

Sosialisasi Identifikasi Manajemen Risiko dalam Penyelenggaraan Rekam Medis Elektronik di UPT Puskesmas Pulo Brayan

Mei Sryendang Sitorus¹, Marta Simanjuntak², Cosmas Samuel Daeli³, Theresia Hutasoit⁴, Erlindai⁵, Geovani Arta Sihite⁶

Program Studi Sarjana Terapan Manajemen Informasi Kesehatan, Universitas Imelda Medan^{1,3,4}

Program Program Studi D-III Pererekam dan Informasi Kesehatan, Universitas Imelda Medan^{2,5,6}

e-mail: meisitorus51@gmail.com

Abstrak

Rekam Medis Elektronik adalah rekam medis yang dibuat dengan menggunakan sistem elektronik yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan Rekam Medis (Permenkes RI, 2022). Puskesmas wajib memiliki dan menyelenggarakan rekam medis untuk setiap pasien yang mendapatkan pelayanan (Permenkes RI, 2008). Manajemen risiko terintegrasi adalah proses identifikasi, analisis, evaluasi dan pengelolaan semua risiko yang potensial dan diterapkan terhadap semua unit atau kegiatan mulai penyusunan rencana strategis, pelaksanaan program dan anggaran, pertanggungjawaban dan monitoring evaluasi serta pelaporan (Permenkes RI, 2019). Di Unit Rekam Medis Puskesmas Pulo Brayan ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi risiko yaitu: faktor fisik, biologi, psikis, kimia, dan ergonomis. Kegiatan dilakukan dengan sosialisasi tentang Pengelolaan Manajemen Risiko dan SOP Manajemen Risiko di Unit Rekam Medis serta revisi. Dilanjutkan dengan identifikasi dan penilaian risiko. Hasilnya pada faktor fisik menunjukkan petugas rekam medis berpotensi mengalami kelelahan mata akibat paparan radiasi komputer dapat diatasi dengan menggunakan anti radiasi untuk mengurangi risiko. Faktor psikis adanya peningkatan emosional diakibatkan gangguan jaringan, diatasi dengan menambah kapasitas jaringan dan pemeliharaan. Faktor ergonomis penegangan pada otot diatasi dengan menggunakan kursi kerja yang lebih ergonomi.

Kata Kunci: *Manajemen Resiko, Identifikasi Resiko, Penilaian Resiko.*

Abstract

Electronic Medical Records are medical records created using an electronic system intended for organizing Medical Records (Permenkes RI, 2022). Health centers are required to have and organize medical records for every patient who receives services (Permenkes RI, 2008). Integrated risk management is the process of identifying, analyzing, evaluating and managing all potential risks and is applied to all units or activities starting from the preparation of strategic plans, program and budget implementation, accountability and monitoring evaluation and reporting (Permenkes RI, 2019). In the Pulo Brayan Health Center Medical Records Unit, factors that influence risk were found, namely: physical, biological, psychological, chemical, and ergonomic factors. Activities were carried out by socializing the Management of Risk Management and SOP for Risk Management in the Medical Records Unit and revisions. Continued with risk identification and assessment. The results of the physical factors showed that medical record

officers had the potential to experience eye fatigue due to exposure to computer radiation which can be overcome by using anti-radiation to reduce the risk. Psychological factors include increased emotions due to network disruptions, overcome by increasing network capacity and maintenance. Ergonomic factors Muscle tension is overcome by using a more ergonomic work chair.

Kata Kunci: *Risk Management, Risk Identification, Risk Assessment.*

PENDAHULUAN

Fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya diselenggarakan oleh Puskesmas (Permenkes RI, 2019).

Upaya promotif dan preventif mendorong Puskesmas untuk mengedepankan pencegahan penyakit dalam layanan kesehatan di masyarakat dan dilakukan untuk mengubah sejumlah indikator penilaian akreditasi Puskesmas. Tenaga Rekam Medis merupakan tenaga keteknisan medis yang menjadi bagian dari kesehatan. Keberadaan unit Rekam Medis pada suatu Puskesmas sebagai sumber informasi yang berasal dari data Rekam Medis, oleh sebab itu tenaga Rekam Medis merupakan bagian dari syarat akreditasi Puskesmas (Permenkes RI, 2022).

Rekam Medis adalah dokumen yang berisikan data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Rekam Medis Elektronik adalah Rekam Medis yang dibuat dengan menggunakan sistem elektronik yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan Rekam Medis. Kegiatan penyelenggaraan Rekam Medis paling sedikit terdiri dari pencatatan dan pendokumentasian hasil pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Sebagaimana yang dimaksud pada pasal 3 ayat (2) fasilitas pelayanan kesehatan diwajibkan memiliki rekam medis seperti: a) Tempat Praktik Mandiri Dokter, Dokter Gigi, dan/ Tenaga Kesehatan lainnya, b) Puskesmas, c) Klinik, d) Rumah Sakit, e) Apotik, f) Laboratorium Kesehatan, g) Balai dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan lainnya yang ditetapkan oleh Menteri (Permenkes RI, 2022).

Risiko adalah kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang berdampak negatif terhadap pencapaian sasaran organisasi. Manajemen risiko terintegrasi adalah proses identifikasi, analisis, evaluasi dan pengelolaan semua risiko yang potensial dan diterapkan terhadap semua unit/ bagian/ program/ kegiatan mulai dari penyusunan rencana strategis, penyusunan dan pelaksanaan program dan anggaran, pertanggungjawaban dan monitoring dan evaluasi serta pelaporan (Permenkes RI, 2019).

Dalam penyelenggaraan Rekam Medis di UPT Puskesmas Pulo Brayon terdapat beberapa risiko. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi risiko yaitu: (1) faktor fisik merupakan faktor dalam tempat kerja yang bersifat

fisik yang mempengaruhi risiko kesehatan kerja dapat berupa kebisingan, getaran, radiasi, dan temperatur ekstrem; (2) faktor biologi merupakan faktor dalam tempat kerja yang bersifat makhluk hidup yang mempengaruhi risiko kesehatan kerja dapat berupa debu organik yang berasal dari sumber biologi yang berbeda seperti virus, bakteri, jamur; (3) faktor psikis merupakan faktor kondisi mental dan emosional yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan seseorang; (4) faktor kimia merupakan segala aspek kimia yang dapat mempengaruhi tingkat risiko dalam suatu proses, kegiatan, atau operasional, seperti: bahan kimia berbahaya, penggunaan peralatan kimia, dan kondisi lingkungan; (5) faktor ergonomis merupakan faktor yang meningkatkan risiko cedera dan gangguan kesehatan di tempat kerja yang mana hal ini sering kali terjadi ketika pekerja tidak memperhatikan postur tubuhnya atau tidak diberikan lingkungan kerja yang sesuai.

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan memaparkan materi tentang pengelolaan manajemen risiko di puskesmas khususnya unit Rekam Medis dan Sosialisasi tentang Standar Operasional Prosedur (SOP) manajemen risiko di unit Rekam Medis serta penyampaian masukan untuk perbaikan (revisi) SPO yang telah ada. Kegiatan sosialisasi ini dilanjutkan dengan melakukan identifikasi resiko (*hazard identification*) dan penilaian risiko (*risk assessment*) di unit Rekam Medis UPT Puskesmas Pulo Brayon serta membuat lembar tabel penilaian risiko di unit Rekam Medis. Melalui kegiatan sosialisasi ini diharapkan agar petugas rekam medis dapat memahami tentang pengelolaan manajemen risiko di Unit Rekam Medis dan mampu melakukan identifikasi risiko dan penilaian risiko di Unit Rekam Medis untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan peluang. Dengan kata lain, manajemen risiko bertujuan untuk membantu puskesmas membuat keputusan yang lebih tepat dan efektif dengan mempertimbangkan potensi risiko yang ada.

METODE

Metode Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan pada kegiatan ini menggunakan metode ceramah, diskusi dan identifikasi risiko di Unit Rekam Medis Metode yang digunakan tersebut bertujuan agar peserta sosialisasi berperan aktif dalam mendengarkan dan memahami topik yang dibawakan serta melakukan identifikasi risiko (*hazard identification*) dan penilaian risiko (*risk assessment*) di unit Rekam Medis UPT Puskesmas Pulo Brayon serta membuat lembar tabel penilaian risiko di unit Rekam Medis.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

Persiapan Kegiatan

Pelaksanaan Kegiatan PkM ini melalui beberapa tahapan yaitu:

a. Persiapan Materi untuk Sosialisasi

Persiapan materi sosialisasi merupakan langkah pertama yang harus dilakukan sebelum turun ke lokasi kegiatan. Persiapan materi dilakukan

dengan mengumpulkan referensi (studi literature) serta berdiskusi dengan mereka yang kompeten. Topik sosialisasi disusun secara sistematis mulai penyampaian latar belakang perlunya mengidentifikasi resiko di unit kerja, langkah-langkah identifikasi dan penilaian resiko serta pemaparan referensi penelitian dan pengabdian masyarakat yang pernah dilakukan sebelumnya.

b. Koordinasi dengan Instansi Terkait

Pelaksanaan Kegiatan PkM harus dilakukan dengan menyampaikan surat izin sebelumnya yang ditujukan kepada UPT Puskesmas Pulo Brayan dan Dinas Kesehatan Kota Medan. Koordinasi ini dilakukan melalui surat izin resmi dan media komunikasi terkait pelaksanaan kegiatan tersebut disertai tujuan dan waktu pelaksanaannya.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan perkenalan tim sosialisasi kepada seluruh peserta dalam hal ini petugas kesehatan di UPT Puskesmas Pulo Brayan yang bertugas dalam pelayanan rekam medis. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu menyampaikan materi sosialisasi dengan metode ceramah, diskusi dan identifikasi resiko di Unit Rekam Medis. Metode yang yang digunakan tersebut bertujuan agar peserta sosialisasi berperan aktif dalam mendengarkan dan memahami topik yang dibawakan serta melakukan identifikasi resiko (*hazard identification*) dan penilaian risiko (*risk asesment*) di unit Rekam Medis UPT Puskesmas Pulo Brayan serta membuat lembar tabel penilaian resiko di unit Rekam Medis. Pelaksanaan kegiatan pada tahap ini meliputi beberapa metode yaitu:

a. Metode Ceramah

Penyampaian materi/topik sosialisasi menggunakan metode ceramah dimana tim akan menyampaikan materi sosialisasi dua arah. Peserta mendengarkan penyampaian materi dengan tekun serta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait penyampaian materi/topik yang kurang jelas (kurang dipahami). Kegiatan ceramah ini dilaksanakan selama 45-60 menit.

b. Diskusi

Setelah tahapan kegiatan sosialisasi dilaksanakan, tim memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan dan membuka forum diskusi terkait materi/topik yang disampaikan. Peserta juga dapat menyampaikan pendapat mereka untuk didiskusikan bersama. Pada tahap ini juga dipaparkan SPO Manajemen Resiko di Unit Kerja yang telah ada dan memberikan masukan-masukan sebagai perbaikan (revisi) ke depannya. Melalui sesi diskusi ini peserta diharapkan semakin memahami memperjelas topik/materi yang dibawakan melalui ceramah.

c. Identifikasi Resiko (*Hazard Identification*) dan Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Kegiatan ketiga yang dilaksanakan adalah mengidentifikasi resiko di unit Rekam Medis. Identifikasi resiko yang dimaksud adalah merupakan suatu proses yang sistematis dan terus menerus dilakukan untuk mengidentifikasi

kemungkinan timbulnya risiko. Berikut hasil dari identifikasi pada UPT Puskesmas Pulo Brayan

1) Faktor Fisik

Identifikasi risiko adalah langkah awal yang dilakukan untuk memahami dan mengelola risiko pada unit kerja rekam medis. Faktor fisik pada manajemen risiko adalah kondisi fisik yang dapat meningkatkan peluang kerugian sehingga sangat perlu dipertimbangkan dalam identifikasi risiko. Faktor fisik mencakup risiko yang terkait dengan radiasi. Petugas rekam medis yang bekerja dengan menggunakan komputer sangat berpotensi mengalami mata lelah akibat paparan radiasi dari komputer.

2) Faktor Psikis

Identifikasi risiko pada faktor psikis yang dialami petugas Rekam Medis seperti peningkatan emosional petugas di bagian pendaftaran karena adanya gangguan jaringan dan link Rekam Medis Elektronik.

3) Faktor Ergonomi

Identifikasi risiko ergonomis meliputi penilaian potensi bahaya yang dapat ditimbulkan dan mempengaruhi kesehatan petugas rekam medis yaitu petugas mengalami penegangan otot yang disebabkan oleh kursi kerja yang kurang ergonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Peserta

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan berupa sosialisasi dalam bentuk ceramah dan diskusi terhadap petugas kesehatan yang terkait dengan pelayanan rekam medis sebanyak 8 orang peserta dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman petugas tentang pengelolaan manajemen risiko di puskesmas khususnya unit Rekam Medis serta memahami prosedur identifikasi dan penilaian risiko di unit kerja Rekam Medis. Sebelum kegiatan sosialisasi ini dilakukan petugas masih kurang memahami tentang pengelolaan manajemen risiko di unit kerja. Tetapi setelah dilakukan sosialisasi, pengetahuan petugas tentang pengelolaan manajemen risiko di unit kerja semakin meningkat. Bahkan petugas sudah dapat mengidentifikasi risiko di unit kerja rekam medis serta membuat format penilaian risiko unit kerja rekam medis.

Respon Peserta

Peserta dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini adalah petugas kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan rekam medis mulai bagian pendaftaran, penyimpanan, dan pelaporan. Mereka berusia pada kisaran 25–40 tahun. Respon peserta umumnya positif, yang mana mulai awal kegiatan dilaksanakan peserta merespon dengan baik dan aktif berperan serta dalam mengidentifikasi risiko langsung pada unit kerja rekam medis serta menerima masukan-masukan yang disampaikan oleh tim dalam perbaikan (revisi) SPO Manajemen Risiko Unit Kerja yang telah ada.

Identifikasi Resiko dan Penilaian Resiko di Unit Kerja Rekam Medis

Adapun hasil yang dilakukan dalam tahap penilaian risiko bagian pendaftaran di UPT Puskesmas Pulo Brayan yaitu untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi risiko yang mungkin terjadi di puskesmas. Dalam menganalisis risiko dilakukan dengan menghitung asumsi probabilitas kejadian (peluang), besaran dampak (akibat) dan asumsi frekuensi terjadi (frekuensi).

Tabel 1. Penilaian Risiko Bagian Pendaftaran Di UPT Puskesmas Pulo Brayan

No	Risiko	Dampak	P	F	A	R	Kriteria	Keterangan Operasional	Pengendalian Risiko
1	Paparan radiasi komputer pada petugas pendaftaran berpotensi mengakibatkan mata lelah	Petugas rekam medis bagian pendaftaran berpotensi mengalami kelelahan pada mata	10	6	1	60	Menengah	Tindakan perbaikan dapat dijadwalkan kemudian dan penanganan cukup dilakukan dengan prosedur yang ada	Mengurangi potensi terjadinya risiko dengan melapisi komputer menggunakan anti radiasi
2	Peningkatan emosional petugas rekam medis saat terjadi gangguan jaringan dan link RME yang tidak terhubung	Petugas rekam medis bisa berpotensi mengalami peningkatan emosional	6	3	1	18	Rendah	Risiko dapat diterima	Mengurangi potensi terjadinya risiko dengan menambah kapasitas jaringan yang tersedia dan melakukan pemeliharaan jaringan secara rutin
3	Penggunaan kursi yang kurang nyaman berpotensi menyebabkan penegangan otot	Petugas rekam medis dapat mengalami penegangan pada otot	10	6	1	60	Menengah	Tindakan perbaikan dapat dijadwalkan kemudian dan penanganan cukup dilakukan dengan prosedur yang ada	Mengurangi potensi terjadinya risiko dengan petugas melakukan peregangan otot dan mengganti kursi kerja yang lebih ergonomi.

Penilaian risiko yang dilakukan terdiri dari analisa risiko, evaluasi risiko, dan penanganan risiko. Penilaian risiko adalah cara yang dilakukan untuk mengetahui tingkat risiko pada suatu kegiatan. Kemudian kegiatan yang

kelima yang dilaksanakan adalah membuat lembar tabel penilaian resiko di unit Rekam Medis. Tabel penilaian resiko terdiri dari resiko yang ditemukan, dampak resiko, peluang resiko (P), kriteria frekuensi pajanan (F), kriteria akibat (A), dan kriteria skor resiko (R), serta pengendalian resiko.



Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan terhadap petugas kesehatan yang terkait dengan pelayanan rekam medis sebanyak 8 orang peserta memberikan hasil yang memuaskan. Pengetahuan peserta meningkat setelah dilaksanakan sosialisasi tentang bagaimana pengelolaan manajemen resiko di unit kerja rekam medis, mampu melakukan identifikasi dan penilaian resiko. Respon peserta juga positif, yang mana mulai awal kegiatan dilaksanakan peserta merespon dengan baik dan aktif berperan serta dalam mengidentifikasi resiko langsung pada unit kerja rekam medis serta menerima masukan-masukan yang disampaikan oleh tim dalam perbaikan (revisi) SPO Manajemen Resiko Unit Kerja yang telah ada.

Identifikasi Resiko dan Penilaian Resiko yang dilaksanakan di Unit Kerja Rekam Medis dipengaruhi oleh faktor fisik, faktor psikis dan faktor ergonomis. Pada Faktor Fisik menunjukkan petugas rekam medis sangat berpotensi mengalami kelelahan pada mata akibat paparan radiasi komputer. Petugas rekam medis selalu terpapar dengan faktor risiko tersebut. Risiko ini tidak memerlukan penanganan yang khusus. Hasil penilaian risiko menunjukkan bahwa risiko tersebut tergolong kedalam kategori nilai risiko menengah yang memerlukan perbaikan dan penanganan yang cukup seperti menggunakan anti radiasi untuk mengurangi risiko kelelahan pada mata petugas rekam medis. Tindakan ini dilakukan untuk mengurangi risiko serta dapat menambah kenyamanan petugas rekam medis saat bekerja.

Menurut penelitian Sya'ban, Abdul Rahim (2014) dengan Judul Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Kelelahan Mata (ASSTENOPIA) Pada Karyawan Pengguna Komputer PT. Grapari Telkomsel Kota Kendari,

berdasarkan hubungan antara durasi lama paparan dengan gejala keluhan kelelahan mata dari 27 responden karyawan yang terpapar selama > 4 jam, terdapat 26 orang (96,3%) mengalami keluhan kelelahan mata, sedangkan karyawan yang terpapar < 4 jam berjumlah 6 orang, terdapat 1 orang (16,7%) yang mengalami kelelahan mata.

Pada faktor psikis risiko petugas rekam medis bagian pendaftaran terhadap peningkatan emosional yang diakibatkan oleh gangguan jaringan dan link rekam medis elektronik tidak terhubung tidak memerlukan penanganan yang khusus. Penilaian risiko tergolong kedalam kategori nilai resiko rendah yang dapat dihindari dengan mengurangi potensi terjadinya risiko yaitu menambah kapasitas jaringan yang tersedia dan melakukan pemeliharaan jaringan secara rutin.

Penelitian Ambarwati, Risma Dwi (2021) berjudul *Gambaran Stres Kerja Petugas Pendaftaran Rawat Jalan di RSUP dr. Sardjito Yogyakarta* menunjukkan stres kerja yang dialami petugas pendaftaran rawat jalan, yaitu disebabkan oleh lingkungan kerja fisik yang kurang nyaman hingga menyebabkan kurangnya konsentrasi oleh petugas dan menyebabkan kinerja petugas menurun; konflik antara tuntutan keluarga dan tuntutan instansi seperti penggunaan waktu istirahat yang kurang maksimal dan adanya shift yang berkelanjutan; tuntutan kinerja dilakukan dengan cepat dan tepat namun fasilitas pendukung, yaitu SIMETRIS masih error juga menimbulkan tekanan bagi petugas dalam melakukan kerja. RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta telah mengurangi beberapa masalah dengan cara melakukan konsultasi efektif pada petugas pendaftaran rawat jalan.

Penelitian lainnya terkait stres kerja petugas rekam medis berjudul *Gambaran Stres Kerja Petugas Rekam Medis di Rumah Sakit Kota Surabaya*, hasilnya didapatkan tingkat stres kerja terhadap lingkungan kerja pada kategori tinggi, yaitu 21 responden (52,5%). Jika lingkungan kerja memberikan dampak negatif atau ketidaknyamanan bagi pegawai, akan memungkinkan timbul konflik kerja yang didukung dengan stres kerja (Nulia, Syafira, 2021).

Pada Faktor Ergonomis, risiko petugas rekam medis terhadap penegangan pada otot tidak memerlukan penanganan yang khusus. Penilaian risiko kategori nilai risiko menengah yang memerlukan perbaikan dan penanganan yang cukup dengan menyarankan petugas melakukan peregangan otot dan menggunakan kursi kerja yang lebih ergonomi.

Penelitian Astutik, Sri (2015) dengan judul *Hubungan Antara Desain Kursi Kerja dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Pekerja Bagian Penenunan di cv. PIRSA ART Pekalongan*, berdasarkan hasil penelitian dengan 12 responden yang menggunakan kursi dengan tinggi tempat duduk tidak ergonomi semuanya merasakan ada keluhan nyeri punggung bawah (100% mengalami keluhan nyeri punggung bawah).

Penelitian tentang pentingnya sosialisasi manajemen resiko di unit rekam medis di masa transisi menuju rekam medis elektronik oleh Nugraheni, Sri Wahyuningsih dan Nopita (2024) dengan judul *Penerapan Manajemen Resiko Pada Rekam Medis Elektronik di Rumah Sakit Hidayah Boyolali*, dengan hasil yaitu peningkatan pengetahuan dan kemampuan mengidentifikasi resiko, penilaian resiko, dan perlakuan resiko pada rekam medis hybrid. Pelaksanaan manajemen resiko dilakukan pada unit pendaftaran pasien, unit pengolahan data pasien, unit penyimpanan data pasien, dan unit pelepasan informasi medis.

Penelitian lain terkait pentingnya identifikasi manajemen resiko di unit kerja yang berjudul Analisis Manajemen Risiko Di Unit Rekam Medis Rumah Sakit Umum 'Aisyiah Padang menyebutkan bahwa Studi ini menemukan bahwa bagian unit rekam medis di Rumah Sakit Umum 'Aisyiah Padang belum melakukan secara menyeluruh proses manajemenrisiko. Komunikasi, konsultasi, dan penetapan konteks baru saja merupakan tahap proses yang terlaksana. langkah-langkah penilaian risiko seperti Identifikasi Risiko, Analisis Risiko, Evaluasi Risiko, Penanganan Risiko, dan Pengawasan serta Peninjauan belum dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlu ada peraturan yang mengatur terkait manajemen risiko dan menerapkannya secara maksimal setiap tahap agar dapat menjaga kesehatan dan keselamatan petugas rekam medis sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas petugas rekam medis Oktavia, Dewi dan Yuli Mardi, 2024).

SIMPULAN

Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) dapat meningkatkan pengetahuan petugas tentang pengelolaan manajemen resiko di unit kerja. Respon peserta umumnya positif dan petugas sudah dapat mengidentifikasi resiko dan membuat format penilaian resiko unit kerja rekam medis. Adapun upaya pencegahan risiko di bagian pendaftaran Puskesmas Pulo Brayan yang disarankan yaitu pada faktor fisik mengenai mata lelah akibat paparan radiasi komputer dapat dilakukan dengan melapisi layar komputer menggunakan lapisan anti radiasi yang bertujuan untuk mengurangi potensi terjadinya kelelahan mata pada petugas rekam medis di UPT Puskesmas Pulo Brayan, pada faktor psikis adanya peningkatan emosional yang diakibatkan gangguan jaringan dan link RME yang tidak terhubung dapat dilakukan dengan penambahan kapasitas jaringan serta pemeliharaan rutin, dan pada faktor risiko ergonomis adanya penegangan pada otot yang diakibatkan penggunaan kursi kerja yang kurang nyaman dapat dilakukan dengan peregangan otot dan mengganti kursi kerja yang lebih ergonomi bagi petugas. Adapun produk sebagai hasil kegiatan PkM di Puskesmas Pulo Brayan adalah Standar Operasional Prosedur (SOP) manajemen risiko yang sudah direvisi dan lembar tabel penilaian resiko di unit Rekam Medis Puskesmas Pulo Brayan Puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim Sya'ban (2014). *Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Kelelahan Mata (ASSTENOPIA) Pada Karyawan Pengguna Komputer PT. Grapari Telkomsel Kota Kendari*. Prosiding Seminar Bisnis & Teknologi ISSN: 2407 Sembistek 2014 IBI Darmajaya.
- Ambarwati, Risma Dwi (2021). *Gambaran Stres Kerja Petugas Pendaftaran Rawat Jalan di RSUP dr. Sardjito Yogyakarta*. Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan (J-REMI) Volume 2 Nomor 2 Tahun 2021.
- Astutik, Sri (2015) *Hubungan Antara Desain Kursi Kerja Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Pekerja Bagian Penunana Di CV. Pirsart Art Pekalongan*. Unnes Journal Of Public Health, Volume Nomor 4 Nomor 1 Tahun 2015.
- Dewi Oktavia dan Yuli Mardi (2024). *Analisis Manajemen Risiko Di Unit Rekam Medis Rumah Sakit Umum'Aisyiah Padang*. Innovative: Journal Of Social Science Research, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 269 Tahun 2008 tentang Rekam Medis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 34 Tahun 2022 tentang Akreditasi Pusat Kesehatan Masyarakat, Klinik, Laboratorium Kesehatan, Unit Transfusi Darah, Tempat Praktik Mandiri Dokter, dan Tempat Praktik Mandiri Dokter Gigi*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022.
- Nugraheni, Sri Wahyuningsih dan Nopita (2024). *Penerapan Manajemen Resiko Pada Rekam Medis Elektronik di Rumah Sakit Hidayah Boyolali*. Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan Volume 2 Nomor 4 Desember 2024.
- Nulia, Syafira (2021). *Gambaran Stres Kerja Petugas Rekam Medis di Rumah Sakit Kota Surabaya*. Jurnal Ilmiah Perekam Dan Informasi Kesehatan Imelda, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2021.